

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

1. Orientasi Kanchah

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Kautsar, dengan subjek santri kelas VII dan X yang berjumlah 71 santri. Peneliti melakukan pengambilan data pada santri kelas VII dan X karena mereka berada pada tahap penyesuaian diri, dibuktikan dengan hasil wawancara yang menyebutkan mereka masih mengalami penyesuaian diri dengan proses pembelajaran karena kurikulum merdeka mengharuskan mereka mempelajari banyak mata pelajaran, serta lingkungan pertemanan dan padatnya jadwal kegiatan.

Pengambilan data dilaksanakan pada 12 Juni 2025 secara *offline* dengan mengumpulkan subjek dalam satu ruangan dan menggunakan kertas yang berisi cara pengisian, *informed consent* dan kuesioner kepribadian *hardiness* serta kuesioner penyesuaian diri.

Gambaran umum Pondok Pesantren Al Kautsar ialah sebagai berikut:

a) Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Kautsar

Pondok Pesantren Al Kautsar Banjar didirikan pada tahun 2004 oleh Bapak H. Yaya Suryana (Alm), mertua dari pengasuh Pondok Pesantren, Ustad H. Umung Anwar Sanusi, Lc (Alm). Pendirian Pondok Pesantren Al Kautsar dilandasi oleh cita-cita

Bapak H. Yaya Suryana untuk meneruskan misi dakwah yang telah dirintis oleh orang tuanya, Ajengan Wiyarsa dan Amah Hj. Dzulaikha, serta kakeknya, H. Amin, pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Citamiang Al Amin.

Bapak H. Yaya Suryana bersama istrinya memulai kembali inisiatif pendirian Pondok Pesantren, yaitu dengan mendirikan Pondok Pesantren Al Kautsar pada tahun 1995. Nama "Al Kautsar" memiliki makna "kenikmatan yang banyak" yang diambil dari momen pernikahan putri sulungnya, yaitu Yati Suryati, dengan H. Umung Anwar Sanusi, Lc, yang baru saja menyelesaikan studi di Universitas Madinah. Dengan dukungan yayasan keluarga A'sim Bin Tsabit dari Kuwait, Masjid dan Madrasah Al Kautsar berhasil didirikan menjadi awal mula langkah perjuangan dakwah di wilayah Banjar.

Awalnya pendirian Pondok Pesantren ini menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan pola pemikiran dan sistem yang diterapkan, karena bertentangan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai terbuka dan menerima syariah yang benar. Selama satu dekade (1995-2004), perkembangan Pondok Pesantren Al Kautsar dirasa kurang optimal, karena hanya menyelenggarakan pendidikan informal. Oleh karena itu, pada tahun 2004, dilakukan perubahan mendasar dengan mengubah sistem salafiyah menjadi

sistem tarbiyah serta menambah penyelenggaraan jalur pendidikan formal, yaitu Raudhatul Atfal (RA) dan Madrasah Aliyah (MA). Perubahan ini membawa dampak signifikan, dimana jumlah santri meningkat pesat hingga mencapai ratusan dalam waktu kurang dari satu dekade.

Tahun 2012 Qatar Charity memberikan dukungan kepada Pondok Pesantren Al Kautsar berhasil menyediakan ruang baru, sehingga pendidikan jenjang MTs dapat diselenggarakan. Cita-cita Pondok Pesantren Al Kautsar tidak berhenti disitu, mereka berambisi untuk mendirikan Universitas Al Kautsar dan menyediakan sarana kesehatan sebagai bagian dari perjuangan dalam dakwah Islam.

b) Visi Misi Pondok Pesantren Al Kautsar

Visi Pondok Pesantren Al Kautsar ialah “menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan berintegritas, berilmu dan berdaya guna”.

Misi Pondok Pesantren Al Kautsar ialah sebagai berikut:

1) Berintegritas = Sholeh

Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pembinaan spiritual dan pengamalan ajaran Islam, membentuk santri yang berakhlak mulia serta menjunjung adab dan etika islami, dan membentuk santri yang taat beribadah sesuai dengan tuntunan *ahlu sunnah wal jama'ah*

2) Berilmu = Ilmuwan

Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dengan mengintegrasikan Ilmu Agama dan IPTEK, serta santri yang berwawasan global dan memiliki daya saing.

3) Berdaya guna = Pelopor

Mengembangkan kemandirian, kepemimpinan, dan kreativitas santri dalam kehidupan sehari-hari, serta membekali santri agar mampu berperan aktif sebagai da'i dan bermanfaat bagi umat, masyarakat, dan bangsa.

c) Tujuan Umum Pondok Pesantren

- 1) Memiliki Aqidah yang benar dan sesuai dengan ajaran agama
- 2) Mampu melaksanakan ibadah dengan cara yang tepat dan sesuai syariat
- 3) Menunjukkan akhlak yang baik dan terpuji dalam interaksi sosial
- 4) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam di berbagai bidang
- 5) Memiliki kondisi fisik yang sehat dan bugar
- 6) Menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak
- 7) Mampu mengendalikan keinginan dan hawa nafsu yang tidak sesuai
- 8) Mampu mengelola waktu dengan efektif dan efisien

- 9) Memiliki keterampilan yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan
 - 10) Memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi orang lain
- d) Tujuan Khusus Pondok Pesantren Al Kautsar
- 1) Menguasai berbagai ilmu keislaman secara mendalam
 - 2) Menguasai ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan konteks kehidupan
 - 3) Memiliki keterampilan hidup dan kepemimpinan yang diperlukan (*life skill & leadership*)
 - 4) Mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris dengan baik
 - 5) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku (*itqan*)
 - 6) Memiliki hafalan Al-Qur'an dengan mutqin
- e) Kegiatan Utama Santri Pondok Pesantren Al Kautsar
- 1) Kegiatan akademik sesuai dengan kurikulum Kemenag
 - 2) Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an
 - 3) Pembinaan Bahasa Arab dan Inggris
 - 4) Pembinaan Karakter
 - 5) Kajian Kitab
- f) Kegiatan Ekstrakurikuler & Minat Bakat
- 1) Pramuka
 - 2) BSMR

- 3) Pecinta Alam “Malkapala”
- 4) Beladiri
- 5) Seni Islami
- 6) Olahraga
- 7) Teknologi Digital

2. Persiapan Penelitian

Peneliti melaksanakan beberapa tahapan terlebih dahulu sebelum mulai melaksanakan pengambilan data penelitian. Tahapan tersebut ialah sebagaimana berikut:

a) Persiapan Administrasi

Peneliti menentukan subjek terlebih dahulu sebelum memulai penelitian, setelah berbagai pertimbangan, subjek yang peneliti gunakan ialah santri kelas VII dan X di Pondok Pesantren Al Kautsar, baik laki-laki dan perempuan. Peneliti menggunakan subjek tersebut karena subjek tersebut sesuai dengan kriteria penelitian yaitu santri yang berada pada masa penyesuaian diri dengan lingkungan. Untuk memenuhi kode etik dalam penelitian, peneliti memohon ijin terlebih dahulu kepada instansi untuk menggunakan instansi tersebut sebagai subjek penelitian dan mencantumkan nama instansi didalam penelitian. Proses permohonan ijin peneliti mulai dengan memberikan surat pengantar penelitian dari Universitas dengan nomor surat B/321/FES/V/2025 dan B/322/FES/V/2025, lalu peneliti memberikan *informed consent*

kepada Mudir Pondok Pesantren sebagai bukti bahwa instansi tersebut menyetujui untuk berpartisipasi dan mencatatkan nama instansi dalam penelitian. Instansi menerima permohonan tersebut yang menunjukkan bahwa instansi bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan persetujuan sehingga tidak ada keterpaksaan dalam proses penelitian.

b) Persiapan Alat Ukur

Peneliti melakukan tahapan selanjutnya, ialah mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan. Alat ukur tersebut meliputi skala kepribadian *hardiness* dan skala penyesuaian diri.

1) Skala Kepribadian *Hardiness*

Skala kepribadian *hardiness* menggunakan skala yang dimodifikasi dari khasanah dan Asiyah (2021), yang disusun berdasarkan teori dari Kobasa (1979). Skala ini mencakup 28 aitem pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, lalu peneliti menambahkan 2 aitem sehingga total aitem sebelum dilakukan uji coba ialah 30 aitem. Subjek penelitian diberikan 5 pilihan jawaban singkat untuk dipilih, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

2) Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri pada penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari Affandi dan Hadi (2022), yang disusun berdasarkan teori dari Desmita (2009). Skala

penyesuaian diri mencakup dari 32 aitem pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, lalu peneliti menambahkan 8 aitem sehingga total aitem sebelum dilakukan uji coba ialah 40 aitem. Subjek penelitian diberikan 5 pilihan jawaban singkat untuk dipilih, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Setelah memodifikasi alat ukur, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas isi dengan metode expert judgement. Peneliti meminta expert judgement terhadap indikator dan aitem pada alat ukur kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri. Proses penilaian dilakukan oleh 8 orang ahli yang memiliki latar belakang keilmuan yang relevan, yaitu mahasiswa program doktor Psikologi Pendidikan Islam, lulusan Sarjana Bimbingan Konseling, dan lulusan Sarjana Psikologi. Penilaian dilakukan melalui lembar penilaian yang dibagikan dalam bentuk tautan *spreadsheet* (Excel) secara daring.

Peneliti menganalisis hasil penilaian para ahli tersebut dengan rumus Aiken's V yang bertujuan agar mengetahui validitas isi dari masing-masing indikator aitem. Berdasarkan pedoman penilaian Aiken's V, jika jumlah rater 8 orang dan menggunakan 5 pilihan jawaban maka minimal nilai V adalah 0,75. Hasil analisis menunjukkan bahwa aitem penyesuaian diri mendapatkan nilai V yang berkisar antara 0,812 sampai 0,937 dan aitem kepribadian

hardiness mendapatkan nilai V yang berkisar antara 0,781 sampai 0,968. Dengan demikian, seluruh indikator dan aitem dalam uji validitas isi ini lebih dari nilai minimal V yaitu 0,75, dapat disimpulkan bahwa indikator dan aitem memiliki validitas yang baik dan layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Tahapan selanjutnya sebelum alat ukur digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian adalah pelaksanaan uji coba skala (*try out*). Uji coba dilakukan untuk mengevaluasi reliabilitas skala yang diterapkan berdasarkan hasil data uji coba yang diperoleh. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2025, yang melibatkan 72 subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Uji coba ini dilakukan secara *offline* di ruangan Pondok Pesantren Al Kautsar. Sugiyono (2024) menggunakan 30 responden untuk menguji coba alat ukur, maka dapat disimpulkan bahwa paling sedikit responden dalam uji coba alat ukur adalah 30 responden. Hasil data dari uji coba yang telah dilaksanakan peneliti analisis menggunakan SPSS 22.0 yang bertujuan untuk memperoleh hasil analisis dari hasil tersebut.

4. Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Uji coba yang dilakukan pada kedua alat ukur dijadikan dasar dan diperoleh temuan sebagai berikut:

a) Skala Kepribadian *Hardiness*

Skala kepribadian *hardiness* mendapatkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa dari total 30 aitem, terdapat 13 aitem yang gugur dan 17 lainnya diterima. Aitem-aitem gugur tersebut meliputi aitem 1, 2, 3, 5, 7, 12, 16, 18, 19, 21, 23, 24, 25. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,305 sampai 0,668, sementara koefisien reliabilitas yang dihitung menggunakan *alpha cronbach* memiliki nilai 0,833. Dibawah ini disajikan tabel *blueprint* skala kepribadian *hardiness* setelah dilakukan uji coba.

Tabel 4.1 *Blueprint* skala kepribadian *hardiness* setelah uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Komitmen	Individu dapat menyesuaikan diri dengan segala rutinitas, memiliki tujuan, dan pantang menyerah.	1*, 2*, 3*, 4, 5*	6, 7*, 8, 9, 10	10
Kontrol	Percaya diri, dan dapat mengontrol kejadian-kejadian yang dialami.	11, 12*, 13, 14, 15	16*, 17, 18*, 19*, 20	10
Tantangan	Memiliki kemauan untuk maju, serta memandang setiap perubahan sebagai kesempatan untuk menjadi lebih baik	21*, 22, 23*, 24*, 25*	26, 27, 28, 29, 30	10
Jumlah		15	15	30

* aitem yang digugurkan

b) Skala Penyesuaian Diri

Uji coba skala penyesuaian diri mendapatkan hasil yaitu dari total 40 aitem, 9 aitem gugur dan 31 aitem diterima. Aitem-aitem gugur ialah 1, 6, 14, 15, 20, 21, 22, 24, 39. Koefisien korelasi aitem

total berkisar antara 0,306 sampai 0,562, sementara koefisien reliabilitas *alpha cronbach* adalah sebesar 0,894. Berikut ini disajikan tabel *blueprint* skala penyesuaian diri setelah dilakukan uji coba.

Tabel 4.2 *Blueprint* skala penyesuaian diri setelah uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kematangan Emosional	Individu dapat mengelola emosinya	1*, 2, 3	4, 5, 6*	6
	Individu dapat mengenali emosinya	7, 8	9, 10	4
Kematangan Intelektual	Individu dapat menyampaikan pendapat dan pertanyaan	11, 12	13, 14*	4
	Individu dapat memecahkan permasalahan	15*, 16	17, 18	4
	Individu dapat memahami dirinya sendiri	19, 20*, 21*	22*, 23, 24*	6
Kematangan Sosial	Individu dapat bersosialisasi dengan baik	25, 26, 27, 28, 29	30, 31, 32, 33, 34	10
Tanggung jawab	Individu dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya	35, 36, 37	38, 39*, 40	6
Jumlah		20	20	40

* aitem yang digugurkan

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2025. Proses pengambilan data dilakukan secara *offline* dengan mengumpulkan subjek dalam satu ruangan yang ada di Pondok Pesantren AL Kautsar. Subjek pada penelitian ini ialah santri kelas VII dan X dengan

jumlah 71 orang. Seluruh subjek mengembalikan lembar kuesioner dalam keadaan utuh, tanpa ada aitem yang terlewat.

Proses pengambilan data dimulai dengan memberikan arahan dan mempersilahkan subjek untuk mengisi kuesioner dalam kertas yang sudah disebar. Kertas tersebut terdiri dari *informed consent*, kuesioner kepribadian *hardiness*, dan kuesioner penyesuaian diri. Kuesioner penelitian ini menggunakan skala likert, dimana subjek diminta memberikan tanda centang pada pernyataan yang paling mencerminkan diri mereka. Jawaban tidak ada yang dianggap salah, semua respon diterima sebagaimana kondisi yang dialami oleh subjek. Diharapkan subjek dapat memberikan jawaban yang jujur dan tidak merasa terbebani.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pengambilan data menggunakan instrumen skala yang diisi oleh subjek. Hasil yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui sebaran kuesioner yang dilakukan secara *offline* menggunakan lembar kertas dijadikan dasar dan mendapatkan hasil, yaitu total akhir subjek mengisi kuesioner penelitian ini adalah sebanyak 71 orang, terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan dengan rentang usia dari 12 sampai 17 tahun. Berikut ini merupakan gambaran mengenai subjek penelitian ini:

Tabel 4.3 Gambaran Subjek Berdasarkan kelompok Usia

Kelompok Usia	N	Presentase (%)
Remaja Awal	48	68%
Remaja Akhir	23	32%
Total	71	100%

Selain itu subjek penelitian memiliki usia yang cukup beragam, subjek berusia 12 hingga 15 masuk dalam kategori remaja awal berjumlah 48 dengan nilai persentase sebesar 68%, sedangkan subjek berusia 16 hingga 17 tahun masuk dalam kategori remaja akhir berjumlah 23 dengan nilai presentasi sebesar 32%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang telah diperoleh oleh peneliti. Dengan deskripsi yang baik, peneliti dapat lebih mudah dalam menginterpretasikan data tersebut.

Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepribadian <i>Hardiness</i>	17	85	51	11	46	79	65	8
Penyesuaian Diri	31	155	93	21	86	140	112	12

Keterangan:

Skor hipotetik : diperoleh berdasarkan skala

Skor empirik : diperoleh berdasarkan data hasil penelitian

Deskripsi data pada tabel diatas digunakan untuk mengkategorisasikan skor yang telah didapatkan dari subjek berdasarkan masing-masing variabel penelitian. Azwar (2020) menjelaskan bahwa dengan adanya pemberian kategorisasi pada

suatu penelitian ditujukan untuk menempatkan setiap individu ke suatu kelompok berdasarkan dengan jenjang dari suatu kuantum atribut yang diukur. Adapun rumus norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,8 \sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8 \sigma < X \leq \mu - 0,6 \sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6 \sigma < X \leq \mu + 0,6 \sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma < X \leq \mu + 1,8 \sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X : Skor Total

μ : Mean

σ : Standar Deviasi

Peneliti mengkategorisasikan subjek kedalam lima kategorisasi berdasarkan dengan rumus norma kategorisasi tersebut, sehingga memperoleh hasil kategorisasi berikut:

Tabel 4.6 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Kepribadian <i>Hardines</i>	Penyesuaian Diri
Sangat Rendah	$X \leq 31$	$X \leq 55$
Rendah	$31 < X \leq 44$	$55 < X \leq 80$
Sedang	$44 < X \leq 58$	$80 < X \leq 106$
Tinggi	$58 < X \leq 71$	$106 < X \leq 121$
Sangat Tinggi	$X > 71$	$X > 121$

Tabel di atas merupakan perhitungan kategorisasi dari setiap variabel, maka berdasarkan kategorisasi tersebut berikut ini merupakan hasil frekuensi dan presentase masing-masing variabel.

Tabel 4.7 Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi	Kepribadian <i>Hardiness</i>		Penyesuaian Diri	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0 %	0	0%
Rendah	0	0 %	0	0%
Sedang	15	21 %	25	35%
Tinggi	38	54%	30	42%
Sangat Tinggi	18	25%	16	23%
Total	71	100%	71	100%

Berdasarkan perhitungan tabel kategorisasi data diatas, maka dapat dikatakan bahwa besarnya skor kepribadian *hardiness* menandakan subjek memiliki kepribadian *hardines* dalam kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan dengan data kategorisasi kepribadian *hardiness* tersebut pada kategori tinggi terdapat sebanyak 38 subjek dengan Persentase sebesar 54%. Sedangkan subjek dengan kategorisasi sangat tinggi berjumlah 18 santri dengan bilai persentase 25% Kemudian subjek yang berada dalam kategori sedang berjumlah 15 santri dengan persentase sebesar 21%. Tidak terdapat santri yang memiliki kategori rendah maupun sangat rendah pada penelitian ini.

Besarnya skor penyesuaian diri tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari data kategorisasi penyesuaian diri yaitu sebanyak 30 santri memiliki kemampuan penyesuaian diri pada kategori tinggi dengan persentase 42%. Kemudian pada kategori sedang terdapat 25 santri dengan nilai persentasenya yaitu sebesar 35%, dan pada kategori sangat tinggi terdapat 16 subjek yang berada

dengan persentase 23%. Tidak terdapat subjek yang memiliki penyesuaian diri dalam kategori rendah ataupun sangat rendah.

3. Uji Asumsi

Langkah penting yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis ialah melakukan uji asumsi, bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel. Oleh karena itu, uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan uji hipotesis. Proses ini menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 22.0.

a) Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan dalam penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas, hasil uji tersebut dapat diketahui pada nilai signifikansi pada *kolmogorov-smirnov*, apabila skor probability lebih dari 0.05 ($P > 0,05$) maka data terdistribusi normal, namun jika skor probability kurang dari 0,05 ($P < 0,05$) maka data tidak terdistribusi normal (Machali, 2021).

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Interpretasi
Kepribadian <i>Hardiness</i>	0,200	Normal
Penyesuaian Diri	0,200	Normal

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* di atas, nilai signifikansi variabel kepribadian *hardiness* sebesar 0,200, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang

menunjukkan jika data yang dikumpulkan pada variabel tersebut terdistribusi normal. Variabel penyesuaian diri juga memiliki nilai signifikansi ialah 0,200, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya data pada variabel tersebut terdistribusi dengan normal. Kesimpulannya ialah kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yang artinya data yang diperoleh terdistribusi dengan normal.

b) Uji Linearitas

Untuk mengamati secara signifikan mengenai bentuk korelasi pada kedua variabel dilakukan uji linearitas. Pada penelitian ini, uji linearitas dirancang untuk menentukan hubungan kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri. Uji linearitas menggunakan *Test of Linearity* pada SPSS dengan melihat nilai signifikansinya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 (<0.05) maka kedua variabel tersebut dianggap memiliki korelasi yang linear. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 (>0.05) maka kedua variabel dianggap tidak memiliki korelasi linear (Machali, 2021).

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Kepribadian <i>Hardiness</i> *	0,032	0,000	Linear
Penyesuaian Diri			

Peneliti menggunakan nilai *linearity* untuk melihat hubungan linear antar variabel dan nilai *deviation from linearity* untuk mengetahui penyimpangan signifikan dari garis linear. Hubungan linear antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri ditunjukkan oleh tabel uji linearitas tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai p dalam *linearity* yaitu sebesar 0,000, dimana $0,000 < 0,05$ yaitu terdapat korelasi linear yang signifikan antara kedua variabel. Namun, pada nilai f dalam *deviation from linearity* menunjukkan angka 0,032, dimana $0,032 < 0,05$ yaitu terdapat penyimpangan signifikan dari korelasi linear yang menunjukkan terdapat indikasi hubungan non-linear sehingga tidak sepenuhnya dapat mewakili hubungan yang ada. Hasil uji linearitas tersebut dapat diartikan bahwa meskipun kedua variabel memiliki korelasi linear yang signifikan namun terdapat penyimpangan dari linearitas, namun hasil uji linearitas tetap mendapatkan hasil linear sebagaimana pendapat Widhiarso (2010) yang menyebutkan bahwa meski *deviation of linearity* tidak signifikan akan tetapi *linearity* nya signifikan, maka data tetap diasumsikan linear.

c) Uji Determinasi

Selanjutnya berdasarkan perhitungan linearitas, peneliti dapat melihat nilai hasil koefisien determinasi dari variabel yang diteliti, koefisien determinasi menunjukkan seberapa persen

pengaruh yang diberikan kepribadian *hardiness* secara simultan terhadap penyesuaian diri.

Tabel 4.10 Hasil Uji Determinasi

Variabel	R Square
Penyesuaian Diri*Kepribadian <i>Hardiness</i>	0,408

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai R Square pada penelitian ini ialah 0.408. Dapat disimpulkan pengaruh kepribadian *hardiness* secara simultan terhadap penyesuaian diri ialah 40,8%. Sementara itu, 59,2% lainnya adalah pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

Setelah melakukan rangkain uji asumsi, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson* untuk menguji hubungan antara kedua variabel yaitu kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri. Azwar (2022) menyebutkan apabila signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka hipotesis diterima.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Interpretasi
Kepribadian <i>hardiness</i> *Penyesuaian diri	0,639	0,000	diterima

Nilai korelasi *Pearson* sebesar 0,639 memperlihatkan hubungan yang kuat antara kepribadian *hardiness* dengan penyesuaian diri. Nilai signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0.01$) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan penyesuaian diri, hal tersebut berdasarkan pendapat Nurhayati, Hubies, Saleh, dan Ginting (2018) yaitu taraf signifikansi antara variabel bebas dan variabel tergantung memiliki taraf sangat nyata atau memiliki korelasi positif yang sempurna apabila nilai signifikansi $< 0,01$. Analisis korelasi *Product Moment Pearson* dilakukan karena data yang digunakan memenuhi asumsi parametrik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2024) bahwa uji parametrik digunakan jika uji asumsi sudah terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, kepribadian *hardiness* memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri. Jika tingkat kepribadian *hardiness* yang dimiliki santri tinggi maka tingkat penyesuaian diri pada santri juga semakin tinggi. Kesimpulannya ialah hipotesis yang diajukan diterima. Selain itu, penafsiran tingkat koefisien korelasi dalam ketentuan interpretasinya terbagi menjadi lima kriteria (Sugiyono, 2024), yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Perolehan nilai koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,639 artinya terdapat korelasi positif yang kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat pada kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri, dimana jika tingkat kepribadian *hardiness* tinggi maka kemampuan penyesuaian diri semakin tinggi, dan jika tingkat kepribadian *hardiness* rendah maka kemampuan penyesuaian diri juga semakin rendah.

5. Uji Analisis Tambahan

Untuk menguji perbedaan hubungan pada kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri dengan usia remaja awal serta santri dengan usia remaja akhir, maka dilakukan uji analisis tambahan.

Tabel 4.13 Hasil Mean

Variabel	\bar{x} Remaja Awal	\bar{x} Remaja Akhir
Kepribadian <i>Hardiness</i>	63,19	68,26
Penyesuaian Diri	110,88	115,61

Keterangan:

\bar{x} : Mean

Analisis tambahan diuji oleh *Independent Samples t Test* yang memperlihatkan bahwa nilai mean atau rata-rata kepribadian *hardiness* pada santri dengan usia remaja awal adalah sebesar 63,19, sedangkan pada santri dengan usia remaja akhir adalah sebesar 68,26. Kemudian nilai mean atau rata-rata penyesuaian diri pada santri dengan usia remaja awal sebesar 110,88, sedangkan santri

dengan usia remaja akhir memiliki rata-rata sebesar 115,61. Hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu nilai mean kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri santri dengan usia remaja akhir lebih besar dari santri dengan usia remaja akhir.

Tabel 4.14 Hasil *Independent Samples t Test*

	Kepribadian <i>Hardiness</i>	Penyesuaian Diri
Equal Variances Assumed (2-tailed)	0,010	0,125

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai p pada kepribadian *hardiness* ialah 0,014 atau $<0,05$, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir. Lalu pada penyesuaian diri mendapatkan nilai p 0,124 atau $>0,05$, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir pada variabel kepribadian *hardiness*, dimana remaja akhir memiliki skor yang lebih tinggi. Sementara pada penyesuaian diri tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir.

D. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kepribadian *hardiness* dengan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Al Kautsar. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terjadi ketika individu atau sekelompok individu menghadapi situasi baru dalam lingkungan mereka. Mereka melakukan modifikasi terhadap perilaku agar

dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan baru tersebut (Hasanah, 2024). Santri kelas VII dan X merupakan santri baru yang berada dalam fase penyesuaian diri, mereka menghadapi keadaan baru dan mencoba memodifikasi perilakunya sesuai dengan keadaan dan peraturan di Pondok Pesantren Al Kautsar. Santri kelas VII dan X berusia remaja dengan rentang usia 12 hingga 17 dengan jumlah subjek yang berpartisipasi secara keseluruhan ada sebanyak 71 santri, meliputi 39 santri laki-laki dan 32 santri perempuan.

Analisis data yang telah dilaksanakan memperlihatkan bahwa hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) memperlihatkan bahwa kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada penelitian ini memiliki hubungan yang sangat signifikan. Adapun nilai koefisiensi korelasi yang didapatkan ialah 0,639 mengindikasikan bahwa kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri memiliki korelasi positif yang kuat. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa apabila kepribadian *hardiness* yang dimiliki santri tinggi maka kemampuan penyesuaian dirinya juga semakin tinggi. Sebaliknya, apabila kepribadian *hardiness* yang dimiliki santri rendah maka kemampuan penyesuaian dirinya semakin rendah juga. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan yaitu diterimanya hipotesis dalam penelitian, artinya kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Al Kautsar memiliki korelasi yang kuat.

Hasil korelasi positif yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilaksanakan oleh Oktaviani dan Indrawati (2019). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *personal adjustment* (penyesuaian diri) dengan kepribadian *hardiness* memiliki hubungan yang signifikan ke arah yang positif. Hasil korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *personal adjustment* (penyesuaian diri) yang dimiliki individu, semakin tinggi pula tingkat kepribadian *hardiness*. Sebaliknya, Individu yang memiliki tingkat *personal adjustment* (penyesuaian diri) rendah cenderung menunjukkan tingkat kepribadian *hardiness* yang rendah juga.

Kepribadian *hardiness* ialah karakteristik kepribadian yang memungkinkan individu untuk tetap tangguh dalam situasi penuh tekanan. Menurut Kobasa dalam Hanifah, Mujahidin, dan Diponegoro (2022), *hardiness* terdiri dari tiga aspek utama yaitu komitmen terhadap aktivitas kehidupan, keyakinan bahwa individu dapat memengaruhi situasi yang terjadi, dan pandangan bahwa perubahan merupakan bagian alami dari kehidupan yang dapat dihadapi secara positif. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* tinggi cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih baik dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal. Hal tersebut selaras dengan pendapat Pambudi dan Rusmawati (2022) bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* akan dapat mengubah situasi yang menekan menjadi peluang untuk bertumbuh, hal itu memudahkan proses adaptasi

individu dengan lingkungannya sehingga individu dapat mencapai potensi yang dimilikinya secara utuh. Namun demikian, jika tidak diimbangi dengan kontrol diri yang memadai, kepribadian *hardiness* dapat berkurang efektifitasnya, terutama ketika individu terlalu fokus pada komitmen tanpa memperhatikan keseimbangan emosi (Regina, Jannati & Putra, 2024). Jadi kepribadian *hardiness* merupakan salah satu aspek penting yang membantu individu, termasuk santri baru saat menghadapi lingkungan baru seperti di Pondok Pesantren, karena dapat mendukung proses penyesuaian diri secara psikologis, sosial, maupun akademik.

Dalam penelitian ini, kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Al Kautsar tergolong dalam kategori tinggi yaitu terdapat 38 subjek dengan nilai persentase sebesar 54%, artinya mayoritas subjek pada penelitian ini berada pada tingkat kepribadian *hardiness* tinggi. Kemudian dalam kategori sangat tinggi terdapat 18 subjek dan 15 subjek lainnya berada pada kategori sedang. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa subjek sudah memiliki kepribadian *hardiness* sehingga memiliki ketahanan dalam mencapai tujuan yang dimilikinya. Kepribadian *hardiness* mempresentasikan bahwa dengan adanya kepribadian *hardiness* santri akan terus berusaha menjalani kegiatan dan mempelajari banyak hal agar dapat mencapai tujuannya. Temuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian Ariani dan Oktariani (2024) bahwa kepribadian *hardiness* menjadi dasar bagi santri untuk tetap tangguh, kuat, dan berani dalam menghadapi tantangan dan menjalani berbagai kegiatan kehidupan Pondok

Pesantren. Kegiatan yang padat dan beragam dapat menjadikan santri merasa kelelahan, namun hal tersebut dapat dirubah menjadi peluang untuk pertumbuhan yang bermanfaat dan menjadi bahan pembangunan diri. Ketika santri memiliki kepribadian *hardiness* yang baik maka mereka juga sudah mampu memiliki penyesuaian diri yang baik pula.

Sejalan dengan hasil kategorisasi kepribadian *hardiness* tersebut diikuti oleh kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki subjek, terdapat 30 subjek yang berada dalam tingkat penyesuaian diri tinggi dengan persentase 42%. Kemudian terdapat 25 subjek berada pada kategori sedang dan 16 subjek pada kategori sangat tinggi. Hasil kategorisasi tersebut juga menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang dimiliki oleh mayoritas subjek pada penelitian ini berada pada kategori tinggi. Kehidupan baru yang dihadapi santri kelas VII dan X dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian dirinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, subjek mampu menyesuaikan diri dengan membuat dirinya nyaman dan diterima oleh lingkungan sekitar sehingga individu dapat mengikuti kegiatan dan peraturan dengan baik. Individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai minat dan kemampuannya karena sudah menyelesaikan salah satu halangan yang akan menghambat perkembangan dirinya yaitu kegagalan dalam menyesuaikan diri.

Hasil kategorisasi yang telah disajikan menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri yang tinggi, adanya kategorisasi ini juga dapat

menjelaskan keterkaitan aspek antar kedua variabel tersebut. Adanya ketahanan yang dimiliki, dimana individu memiliki sumber perlawanan saat menghadapi suatu kejadian yang mengancam, perlawanan tersebut menjadikan individu mempercayai kemampuannya, tidak mudah putus asa dan mampu mengambil hal positif dari sebuah kejadian. Oleh karena itu kepribadian *hardiness* dapat memengaruhi bagaimana proses penyesuaian dirinya, dimana individu akan mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memahami peraturan sehingga individu tersebut mudah untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan kondisi lingkungan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ama, Widyayanti, dan Oktafia (2023) yang menyebutkan bahwa kepribadian *hardiness* penting disadari oleh santri sehingga santri dapat meningkatkan kedisiplinan belajarnya.

Santri yang berada pada masa penyesuaian diri dapat yakin akan kemampuannya dan mampu bertahan meskipun berada dalam situasi yang menurutnya sulit. Adanya perasaan yakin pada diri sendiri tersebut mampu menjadikan individu lebih percaya diri dan terbuka dalam menerima keadaan diri maupun lingkungan sehingga dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih harmonis dan produktif. Sejalan dengan hal tersebut, Regina, Jannati, dan Putra (2024) juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang baik dapat menjadikan individu diterima oleh kelompok, mampu menerima diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan, dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Banyak manfaat yang didapatkan jika individu mampu menyesuaikan diri, yaitu dapat bergaul dengan orang-orang di

lingkungannya, dapat mengontrol emosi, dapat mengikuti aktivitas dengan baik, dapat menentukan tujuan hidup, serta memecahkan masalah. Oleh

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri yaitu ketika santri yang berada dalam masa penyesuaian diri memiliki ketahanan, hal tersebut dapat terlihat dari perilaku individu sehari-hari yang berusaha mengikuti kegiatan dengan serius, berusaha menaati peraturan Pondok Pesantren, dan berani mengambil keputusan ataupun kegiatan yang sebelumnya belum pernah ia lakukan. Temuan pada penelitian ini selaras dengan temuan yang diperoleh Hanifah, Mujidin, dan Diponegoro (2021) bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* mampu menilai pengalaman-pengalaman yang berpotensi menimbulkan stres atau dapat mengelola dan mengurangi stres yang muncul sehingga individu yang memiliki kepribadian *hardiness* mampu dan kuat dalam menyesuaikan diri di berbagai lingkungan.

Persentase sumbangan efektif variabel kepribadian *hardiness* terhadap penyesuaian diri yaitu sebesar 40,8%, sedangkan 59,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yang dilaksanakan oleh Khoirunnisa dan Hariyadi (2023) menyatakan bahwa regulasi diri memberikan kontribusi yang signifikan sebesar 58,8% terhadap penyesuaian diri, hal tersebut menjelaskan bahwa individu yang mampu mengelola diri dan cara berpikirnya dapat membuat dirinya memiliki kemampuan untuk memunculkan perilaku yang dapat mengarahkannya untuk meraih tujuan

dan cita-citanya sehingga kondisi tersebut menjadi dasar kemampuan penyesuaian diri.

Berdasarkan dengan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Al Kautsar, dimana ketika santri yang memiliki kepribadian *hardiness* akan dapat memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Dengan demikian, penting bagi santri untuk memiliki kepribadian *hardiness* sehingga mampu bertahan dalam kondisi apapun, hal ini menjadikan santri mampu terus berusaha dan menunjukkan penyesuaian diri yang baik.

Analisis tambahan juga dilakukan untuk mengetahui perbedaan kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri antara santri pada usia remaja awal dan santri dengan usia remaja akhir. Nilai rata-rata kepribadian *hardiness* yang dimiliki remaja awal ialah 63,19 sedangkan remaja akhir ialah 68,26. Selanjutnya nilai rata-rata penyesuaian diri remaja awal ialah 110,88 dan remaja akhir ialah 115,61. Lalu pada signifikansi kepribadian *hardiness* mendapatkan nilai 0,010 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan akhir, sedangkan penyesuaian diri mendapatkan nilai 0,125 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ayuningtias dan Rifani (2022) yang menyebutkan bahwa pada siswa tingkat tinggi atau berusia 16 tahun keatas pada SMA di Kota Semarang memiliki *academic hardiness* yang lebih besar dibandingkan

dengan dua tingkat dibawahnya atau siswa berusia 14 sampai 15 tahun. Dapat disimpulkan bahwa pada kepribadian *hardiness* terdapat perbedaan yang signifikan, dimana remaja akhir memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal. Selanjutnya pada penyesuaian diri tidak terdapat perbedaan yang signifikan meskipun mean dari remaja akhir lebih tinggi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diharapkan. Limitasi atau keterbatasan dari penelitian ini ialah hanya menjadikan Pondok Pesantren sebagai ruang lingkupnya dan tidak memenuhi syarat uji asumsi, jadi temuan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi luas. Selain itu, penggunaan skala psikologis yang bergantung pada kejujuran dan kondisi responden dalam mengisi kuesioner menjadi bahan pertimbangan, karena terkadang jawaban responden tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.